

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mencerdaskan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi dan bakat istimewa. Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus, hal ini sesuai dengan Menurut UU No.20 Thn.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 dan 32.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003. Pembelajaran adalah proses

interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan uraian di atas tentang pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang tersusun atas unsur-unsur dalam kegiatan belajar mengajar, dimana adanya proses interaksi antara siswa dengan guru sehingga berkaitan erat untuk memperoleh suatu ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Anak-anak dalam kelompok dibawah normal dan atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak keterbelakangan mental, dalam istilah resmi Bahasa Indonesia disebut anak tunagrahita (PP No.72 tahun 1991). Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal.

Menurut *American Asociation on Mental Deficiency* mendefinisikan tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata- rata, yaitu IQ 70 ke bawah. Biasanya anak- anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam "*Adaptive Behavior*" atau penyesuaian perilaku.

Dengan demikian anak tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (*standard*). Kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya (Yosiani, 2014: 112). Selain itu, anak tunagrahita memiliki gejala kesulitan berkonsentrasi dan mudah mudah lupa dengan kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut merupakan salah satu

faktor penting bagi kesuksesan seseorang dalam belajar. Konsentrasi merupakan pemusatan pikiran dalam suatu hal. Konsentrasi dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Tanpa konsentrasi, proses berpikir menjadi lebih lama sehingga informasi yang diterima tidak dapat diolah dan dikelola semestinya.

Konsentrasi belajar terdiri atas dua kata, yaitu kata konsentrasi dan kata belajar. Kata konsentrasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *concentrate* yang berarti memusatkan dan *concentration* yang berarti pemusatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan kata belajar merupakan bentuk kata kerja dari kata “ajar”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Konsentrasi belajar adalah bagaimana memfokuskan hati dan pikiran terhadap tujuan dan isi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Idri Shaffat dalam bukunya yang berjudul *Optimized Learning* terkait pengertian konsentrasi belajar sebagai berikut : Konsentrasi belajar adalah memfokuskan perhatian dengan jelas dan lengkap terhadap materi pelajaran dan tujuan belajar.

Sekolah Dasar Luar Biasa atau yang biasa disingkat menjadi SDLB merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan lain sebagainya. Bentuk lembaga pendidikan

khusus dibagi sesuai dengan kekhususannya seperti pada bagian C diperuntukkan untuk tunagrahita. Dilihat dari kondisi siswa di SDLB C pada mata kuliah Tari Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus bahwa pada mata pelajaran tari pada anak tunagrahita terdapat permasalahan yaitu kurangnya konsentrasi belajar mereka terhadap pembelajaran tari sehingga hasil yang dihasilkan tidak dapat maksimal. Kurangnya konsentrasi yang dimaksud seperti, ketika guru sedang menjelaskan dan mempraktekan gerakan tari di depan kelas banyak siswa yang sibuk sendiri atau bermain dengan teman. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk kajian pustaka terhadap konsentrasi belajar dalam pembelajaran tari pada anak tunagrahita.

Penelitian yang relevan mengenai konsentrasi belajar seperti penelitian oleh Tri Mindari dan Supriyo yang berjudul “Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Konseling Dengan Teknik Permainan” dalam penelitian ini menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan dapat meningkatkan konsentrasi belajar, hendaknya perlu dikembangkan pada sasaran yang lebih luas. Tindak lanjut yang dapat dilaksanakan yaitu Guru Pembimbing hendaknya memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik permainan untuk siswa yang mengalami kesulitan melakukan konsentrasi dalam belajar dan terus memotivasi siswa untuk mengoptimalkan pencapaian hasil belajar (Mindari & Supriyo, 2015: 71).

Penelitian yang relevan terkait anak tunagrahita seperti penelitian

oleh Dyah Indah Purnama Sari, Anang Sudigdo, Rizka Diah Amalia yang berjudul “ Pembelajaran Tari Kreasi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Proses Imitatif” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam proses pengimplementasian gerak tari dengan menerapkan pendekatan imitatif dalam pembelajaran seni tari pada siswa tunagrahita ringan dapat meningkatkan skill dan kerjasama antar siswa tunagrahita (Sari, Sudigdo & Amalia, 2018: 312).

Sebagai seorang pendidik tentunya harus mempunyai metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik supaya peserta didik memiliki minat untuk belajar. Metode *Drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama (Sudjana, 1998: 86). Pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dinilai sesuai untuk peserta didik tunagrahita karena dapat mengembangkan konsentrasi dalam melakukan pembelajaran tari. Selain itu, metode *drill* juga dapat meningkatkan motorik kasar agar dapat dipergunakan dengan maksimal.

Penelitian relevan mengenai metode *drill* oleh Suwaji yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kreasi Tari Di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode *Drill*” menjelaskan bahwa Metode *drill* adalah suatu cara

mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi. Metode *Drill* dapat meningkatkan hasil belajar yang ditandai dengan peserta didik yang mendapat nilai sama atau lebih tinggi dari KKM (Suwaji, 2014: 7).

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang sudah dijelaskan, maka yang berbeda dengan penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan konsentrasi belajar siswa tunagrahita dengan menggunakan metode *drill*. Selain itu, berdasarkan beberapa fakta masalah yang sudah dijelaskan maka perlu dilakukan penelitian tentang penggunaan metode *drill* untuk mengembangkan konsentrasi belajar siswa tunagrahita.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan metode *drill* dalam pembelajaran tari dapat digunakan sebagai sarana pembentuk konsentrasi belajar untuk siswa tunagrahita?
2. Bagaimana dampak metode *drill* terhadap pembelajaran tari yang dilakukan siswa tunagrahita?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penerapan metode *drill* dalam pembelajaran tari sebagai sarana pembentuk konsentrasi belajar untuk siswa tunagrahita?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Penelitian dapat digunakan sebagai referensi atau alternatif rujukan informasi oleh praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan konsentrasi belajar tari pada siswa tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

- 1) Dapat dijadikan referensi untuk diterapkan dalam pembelajaran tari terhadap anak tunagrahita.
- 2) Menemukan suatu kesimpulan dari bidang ilmu yang diteliti terhadap perkembangan bidang ilmu lainnya.
- 3) Meningkatkan kesadaran anak Pendidikan Tari mengenai pentingnya pembelajaran seni tari dalam penerapan proses pembelajaran terhadap anak tunagrahita.

b. Untuk Sekolah Luar Biasa

- 1) Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari untuk anak tunagrahita.
- 2) Dapat dijadikan referensi untuk guru dalam melakukan proses pembelajaran tari di Sekolah Luar Biasa.
- 3) Dapat membantu menggali potensi anak yang berbakat dalam pembelajaran tari di Sekolah Luar Biasa.

c. Untuk Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan baru untuk peneliti tentang penerapan metode *drill* dalam meningkatkan konsentrasi belajar tari pada anak tunagrahita.
- 2) Mendapatkan ilmu pengetahuan baru tentang keterhubungan antara bidang Ilmu Seni Tari dan Ilmu Psikologi.
- 3) Menambah pengalaman peneliti dalam berkontribusi pada proses pembelajaran tari pada anak tunagrahita.

d. Untuk Siswa

- 1) Dengan adanya metode *drill* dapat melatih konsentrasi belajar tari pada anak tunagrahita.
- 2) Dengan adanya konsentrasi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak tunagrahita.
- 3) Dapat menambah pengalaman siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tari.

